

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan *Deep Learning* Pada Mata Pelajaran IPAS

Intan Frida Alfiana

Universitas Mataram, Indonesia. intanfridaa@gmail.com

Muhammad Sobri

Universitas Mataram, Indonesia. muhammad.sobri@unram.ac.id

Gozin Najah Ryusyada

Universitas Mataram, Indonesia. Gozin@staff.unram.ac.id

Abstrak: *This study aims to develop local wisdom-based teaching materials using a deep learning approach for fourth-grade IPAS subjects in elementary schools and to determine their validity and practicality. IPAS learning in the Merdeka Curriculum emphasizes contextual and meaningful learning; however, the teaching materials used in elementary schools remain general and fail to integrate students' local wisdom. Therefore, this study aims to develop local wisdom-based teaching materials using a deep learning approach for fourth-grade IPAS learning in elementary schools. This research employed the Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which consists of the analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The study was conducted at SDN 19 Ampenan involving material experts, media experts, fourth-grade teachers, and fourth-grade students. Data were collected through interviews, document analysis, and questionnaires, then analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed that the developed teaching materials achieved a very high level of validity, as assessed by material experts (92.5%) and media experts (87.5%). In addition, the teaching materials were categorized as highly practical based on small-group trials (93.5%), large-group trials (86.5%), and teacher responses (87.5%). The integration of Lombok local wisdom with a deep learning approach created more contextual, meaningful, and enjoyable IPAS learning, making the teaching materials suitable for use in elementary school.*

Kata kunci: *Teaching Materials, Local Wisdom, Deep Learning, IPAS, Elementary School*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran IPAS kelas 4 sekolah dasar serta mengetahui tingkat validitas dan kepraktisannya. Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, namun bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan kearifan lokal peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Penelitian dilaksanakan di SDN 19 Ampenan dengan subjek penelitian terdiri atas ahli materi, ahli media, guru kelas IV, dan peserta didik kelas IV. Data dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumen, dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memperoleh tingkat validitas sangat tinggi berdasarkan penilaian ahli materi sebesar 92,5% dan ahli media sebesar 87,5%. Selain itu, bahan ajar memperoleh kategori sangat praktis berdasarkan uji coba kelompok kecil sebesar 93,5%, kelompok besar sebesar 86,5%, dan respon guru sebesar 87,5%.: Integrasi kearifan lokal Lombok dengan pendekatan deep learning mampu menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan sehingga layak digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar.

Keywords: Bahan Ajar, Kearifan Lokal, *Deep Learning*, IPAS, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki geografi unik sebagai negara kepulauan yang berkontribusi pada keragaman sumber daya alamnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas yang menjadi identitas dari wilayah tersebut. Dari berbagai ciri khas tersebutlah terbentuk nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada di Indonesia ini dapat dikenali melalui pendidikan (Khasanah, Ningrum, & Huda, 2023). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran dalam membentuk karakter siswa menjadi masyarakat yang kritis, peduli, dan berbudaya adalah IPS. Pembelajaran IPS dengan model kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik dapat membantunya dalam mengembangkan kesadaran sosial dan pemahaman terhadap nilai kebudayaan bangsa (Yunita, 2025).

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPAS menjadi krusial karena peserta didik sekolah dasar lebih mudah memahami materi yang berkaitan langsung dengan lingkungan dan budaya sekitarnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar masih didominasi materi umum yang kurang akomodatif terhadap karakteristik budaya lokal. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang kontekstual, menyulitkan peserta didik untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, serta berisiko mengikis pemahaman terhadap identitas budaya daerah. Sebagai solusinya, pendekatan *deep learning* yang muncul sejak akhir tahun 2024 hadir untuk meningkatkan kualitas Pendidikan melalui pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata (Prawiyogi & Rosalina, 2025). Integrasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dapat dioptimalkan melalui personalisasi materi, analisis perilaku belajar, serta evaluasi. Oleh karena itu, melalui dukungan teknologi dan kurikulum adaptif, sinergi antara pendekatan *deep learning* dan bahan ajar berbasis kearifan lokal berpotensi besar menciptakan pembelajaran yang relevan, meningkatkan mutu pendidikan secara holistik, serta membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan (Yunita, 2025).

Kenyataan di lapangan menunjukan bahwa bahan ajar yang digunakan pendidik belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Berdasarkan hasil studi dokumen awal yang telah peneliti lakukan di SDN 19 Ampenan, pendidik masih bergantung pada bahan ajar cetak komersial siap pakai yang bersifat generik. Buku tersebut umumnya menonjolkan kearifan lokal dalam konteks nasional, sementara kearifan lokal dari daerah asal peserta didik belum tentu terakomodasi. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik, yaitu dengan mempelajari potensi dan budaya daerahnya sendiri sebelum memperluas wawasan ke daerah lain secara umum. Kondisi ini dapat menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal di kelas (Duratun et al., 2024). Di sisi lain, bahan ajar idealnya berfungsi sebagai jembatan strategis untuk menyelaraskan antara kapasitas penyerapan materi oleh peserta didik dengan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas (Nurbaeti, 2019).

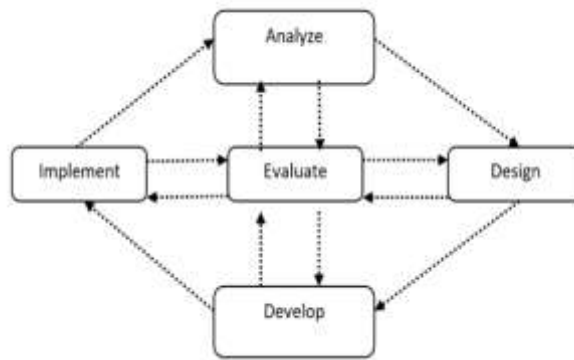
Penelitian-penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa bahan ajar nasional yang diterbitkan pemerintah masih belum mencerminkan budaya dan

kearifan lokal Lombok, baik dari aspek bahasa, ilustrasi, maupun konteks pembelajaran. Berbagai studi menemukan bahwa buku teks dan modul ajar yang dipakai pada Kurikulum Merdeka cenderung memakai contoh generik berskala nasional sehingga tidak menampilkan unsur budaya Sasak, seperti tradisi Bau Nyale, Wetu Telu, Sasak Sade, maupun cerita rakyat yang berkembang di Lombok (Mogea, 2021; Hidayati & Rafi'i, 2022). Ketidakhadiran elemen lokal ini menyebabkan peserta didik merasa kurang terhubung dengan materi yang mereka pelajari, sehingga berdampak pada rendahnya relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Sudirman, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara tujuan ideal Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berakar pada lingkungan peserta didik dengan praktik penggunaan bahan ajar IPAS di sekolah dasar yang masih bersifat umum dan kurang merepresentasikan kearifan lokal daerah sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Jika masalah ini dibiarkan, peserta didik tidak hanya kesulitan memahami materi secara esensial, tetapi juga berisiko kehilangan identitas budaya daerahnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal Lombok dengan pendekatan *deep learning* menjadi sangat krusial untuk dilakukan sebagai Solusi inovatif dalam mewujudkan pembelajaran yang personal, adaptif, dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menghadirkan materi yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Materi tentang kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS dengan pendekatan *deep learning* diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami pentingnya keberagaman dan mengembangkan sikap toleransi serta rasa bangga terhadap budaya mereka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE. Penelitian pengembangan model ADDIE merupakan sebuah desain instruksional yang memiliki fokus pada individu memiliki tahap penerapan yang langsung dan berjangka panjang, bersifat sistematis, dan menggunakan pendekatan sistem dalam memahami pengetahuan dan pembelajaran manusia (Zamsiswaya, Syawaluddin, & Syahrizul, 2024). ADDIE merupakan akronim dari lima tahap utama dari pengembangannya, yaitu: *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (Sugiyono, 2020). Model ini memberikan alur pengembangan yang sistematis, terstruktur, dan memungkinkan evaluasi berkelanjutan pada setiap tahap pengembangannya sehingga kualitas produk dapat terjamin. Model ini juga mendukung proses validasi ahli dan uji coba lapangan, sehingga bahan ajar yang dihasilkan mampu memenuhi kriteria kevalidan dan kepraktisan.



Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE (Syahid *et al.*, 2024)

Secara rinci, alur pelaksanaan setiap tahapan dipaparkan sebagai berikut:

- a. *Analisis (Analysis)*: Prosedur pengembangan diawali dengan tahap analisis yang komprehensif, meliputi beberapa kegiatan utama, yaitu: peneliti menganalisis permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPAS di sekolah, kemudian dilakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui jenis bahan ajar yang diperlukan oleh peserta didik. Peneliti menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka yang digunakan di sekolah sebagai dasar pemetaan capaian pembelajaran. Terakhir, dilakukan analisis terhadap ketersediaan fasilitas sekolah serta kesiapan guru guna memastikan produk yang dikembangkan dapat diimplementasikan secara optimal.
- b. *Perancangan (Design)*: Berdasarkan hasil analisis, peneliti melanjutkan ke tahap perancangan (*design*). Pada tahap ini, aktivitas difokuskan pada penyusunan peta konsep materi untuk Bab 6 dan perancangan strategi pembelajaran menggunakan pendekatan *deep learning*. Selanjutnya, dilakukan desain visual media pembelajaran memanfaatkan aplikasi Canva, serta penyusunan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur kevalidan dan kepraktisan produk. Tahap desain ini terhubung langsung dengan proses evaluasi awal untuk memastikan rancangan telah sesuai sebelum masuk ke tahap selanjutnya.
- c. *Pengembangan (Development)*: Tahap pengembangan dilakukan untuk merealisasikan draf rancangan menjadi produk nyata. Peneliti memproduksi bahan ajar menggunakan aplikasi Canva dengan mengintegrasikan konten kearifan lokal yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning*. Setelah produk selesai dikembangkan, langkah krusial berikutnya adalah melakukan validasi kepada ahli materi dan ahli media.
- d. *Implementasi (Implementation)*: Bahan ajar yang telah dinyatakan valid oleh validator ahli kemudian diimplementasikan di kelas melalui dua skema uji coba. Tahap pertama adalah uji coba kelompok kecil yang melibatkan 5 orang peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Setelah mendapatkan umpan balik dari uji coba terbatas, dilakukan uji coba kelompok besar atau uji lapangan yang melibatkan seluruh peserta didik kelas 4. Pada akhir implementasi, dilakukan penilaian mengenai kepraktisan bahan ajar.

- e. Evaluasi (*Evaluation*): Tahap terakhir adalah evaluasi secara menyeluruh. Meskipun evaluasi formatif telah dilakukan secara berkesinambungan pada setiap tahapan pengembangan (seperti pada tahap desain, validasi ahli, dan uji praktis), pada tahap akhir ini fokus diarahkan pada evaluasi sumatif di akhir penelitian. Evaluasi sumatif ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pengembangan secara utuh, yang kemudian diakhiri dengan penyusunan laporan akhir penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN 19 Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian terdiri atas validator ahli materi dan ahli media, guru kelas IV, serta peserta didik kelas IV SDN 19 Ampenan. Objek penelitian adalah bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran IPAS kelas IV.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumen. Angket digunakan untuk mendapatkan data kevalidan dan kepraktisan dari peserta didik dan guru. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendata saran dan masukan dari validator ahli, guru, dan peserta didik.

PEMBAHASAN

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Deep Learning

Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar cetak berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar, khususnya pada Bab 6 *Indonesiaku Kaya Budaya* Topik A *Keunikan dan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku*. Pengembangan bahan ajar dilakukan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas tahap analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis dan sesuai digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik mampu menghubungkan konsep baru dengan pengalaman nyata yang dimiliki sebelumnya (Kukuh & Setya, 2021). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman budaya lokal Lombok dijadikan sebagai sumber belajar untuk membantu peserta didik memahami konsep IPAS secara lebih kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teori pembelajaran bermakna dari Ausubel yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Darmayanti et al., 2023). Pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami konsep secara mendalam, reflektif, dan aktif melalui budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Peneliti menemukan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hasil wawancara dan studi dokumen menunjukkan bahwa guru masih menggunakan bahan ajar dari pemerintah yang lebih banyak menampilkan budaya Indonesia secara umum, sehingga peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dengan lingkungan budaya mereka sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran IPAS kurang bermakna karena peserta didik sulit mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal suku Sasak, seperti Begawe, Nyongkolan, Bau Nyale, Perang Topat, dan Maulidan. Pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan ajar bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka (Isra *et al*, 2023). Selain itu, bahan ajar juga dirancang menggunakan pendekatan *deep learning* yang mencakup *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*.

Penerapan *meaningful learning* dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan sekitar. Penerapan *mindful learning* dilakukan melalui penyediaan pertanyaan pemantik dan aktivitas reflektif yang mendorong peserta didik berpikir kritis. Sementara itu, *joyful learning* diterapkan melalui aktivitas belajar yang menyenangkan seperti permainan sederhana, tantangan eksploratif, dan penggunaan ilustrasi budaya lokal yang menarik. Dengan demikian, penerapan *deep learning* dalam bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual (Ramona & Warsani, 2024).

Peneliti menyusun peta konsep materi secara sistematis mulai dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Selain itu, peneliti juga merancang tampilan visual bahan ajar menggunakan aplikasi Canva dengan penggunaan warna-warna cerah, ilustrasi budaya Sasak, serta tata letak yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Struktur bahan ajar terdiri atas cover, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, capaian dan tujuan pembelajaran, peta konsep, materi pembelajaran, evaluasi, uji kompetensi, daftar pustaka, glosarium, dan profil penyusun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Kharismatun & Husna (2024) juga menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan sekitar dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar sebelumnya karena tidak hanya menyajikan materi IPAS secara umum, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal Lombok secara langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan *deep learning* dalam bahan ajar juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya membaca materi, tetapi juga diajak berpikir kritis, reflektif, dan aktif dalam memahami budaya di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *deep learning* pada penelitian ini dinilai mampu menjawab kebutuhan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kevalidan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Deep Learning

Kevalidan bahan ajar dalam penelitian ini diperoleh melalui proses validasi oleh ahli materi dan ahli media. Validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Aspek yang dinilai oleh ahli materi meliputi kelayakan isi, integrasi kearifan lokal, penerapan pendekatan *deep learning*, kebahasaan, dan fleksibilitas bahan ajar. Sementara itu, ahli media menilai aspek desain grafis, struktur visual, keterbacaan, interaktivitas, dan fleksibilitas penggunaan bahan ajar.

Tabel 1 Hasil Validator Ahli Media dan Ahli Materi

Validator	Presentase	Kategori
Ahli materi	92,5%	Sangat valid
Ahli media	87,5%	Sangat valid

Berdasarkan hasil validasi ahli materi, bahan ajar memperoleh persentase sebesar 92,5% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Selain itu, materi yang dikembangkan juga dinilai telah mampu mengintegrasikan unsur kearifan lokal Lombok dengan konsep pembelajaran IPAS secara tepat dan kontekstual. Pada aspek pendekatan *deep learning*, validator menilai bahwa bahan ajar telah mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna melalui keterkaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Pertanyaan pemantik dan aktivitas reflektif yang terdapat dalam bahan ajar juga dinilai mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil validasi ahli media mendapatkan persentase sebesar 87,5% yang juga menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh kategori sangat valid. Hal tersebut terlihat dari penilaian terhadap desain visual bahan ajar yang menarik, penggunaan warna yang harmonis, tata letak yang sistematis, serta penggunaan ilustrasi budaya lokal yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, ukuran dan jenis huruf yang digunakan dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV sekolah dasar sehingga memudahkan peserta didik dalam membaca dan memahami isi

bahan ajar. Meskipun memperoleh kategori sangat valid, validator tetap memberikan beberapa saran dan masukan untuk penyempurnaan bahan ajar. Saran tersebut berkaitan dengan penyempurnaan tata letak, cara penulisan yang benar, serta keterbacaan gambar pada bahan ajar agar lebih sesuai dengan kemampuan peserta didik. Masukan tersebut kemudian dijadikan dasar oleh peneliti untuk melakukan revisi sebelum bahan ajar diimplementasikan dalam pembelajaran. Tingginya tingkat validitas bahan ajar menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan pendekatan *deep learning* telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sekolah dasar. Temuan ini didukung oleh penelitian Lumbantobing et al., (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami konsep melalui pengalaman nyata dan refleksi pembelajaran. Selain itu, penelitian Zainuddin et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* pada sekolah dasar fapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan reflektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan melalui proses validasi ahli dapat menghasilkan produk yang layak digunakan dalam pembelajaran (Inti Khobatsaniyah & Ulfah, 2022). Penelitian oleh Saputri at al (2023) juga menyatakan bahwa validasi ahli materi dan ahli media sangat penting dalam memastikan kualitas isi, tampilan, dan keterbacaan bahan ajar sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media, bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *deep learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.

Kepraktisan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Deep Learning

Kepraktisan bahan ajar dalam penelitian ini diperoleh melalui angket respon peserta didik dan guru setelah pelaksanaan uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Penilaian kepraktisan bertujuan untuk mengetahui kemudahan penggunaan, kemenarikan tampilan, serta kebermanfaatan bahan ajar dalam mendukung proses pembelajaran.

Tabel 2 Hasil Angket Respon

Subjek Uji Coba	Presentase	Kategori
Kelompok Kecil	92,5%	Sangat praktis
Kelompok Besar	86,5%	Sangat praktis
Respon Guru	87,5%	Sangat praktis

Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil yang melibatkan 5 peserta didik, bahan ajar memperoleh persentase sebesar 93,5% dengan kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar dinilai mudah digunakan, memiliki bahasa yang mudah dipahami, menarik, serta mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Setelah dilakukan revisi berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil,

bahan ajar kemudian diuji coba pada kelompok besar yang melibatkan seluruh peserta didik kelas IV SDN 19 Ampenan. Hasil uji coba kelompok besar menunjukkan bahwa bahan ajar tetap memperoleh kategori sangat praktis dengan persentase 86,5%. Peserta didik menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap bahan ajar karena materi yang disajikan berkaitan langsung dengan budaya di lingkungan sekitar mereka.

Selain respon peserta didik, peneliti juga memperoleh respon dari guru kelas IV. Berdasarkan hasil angket respon guru, bahan ajar memperoleh nilai 87,5% dengan kategori sangat praktis. Guru menilai bahwa bahan ajar membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil kepraktisan bahan ajar menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik belajar melalui situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *deep learning* yang diterapkan juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu memaknai pembelajaran secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Indriyani *et al.*, 2024). Selain itu, penerapan pendekatan *deep learning* juga terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan bagi peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya pada pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *deep learning*. Penelitian ini memperkuat kajian mengenai pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis berupa contoh implementasi pendekatan *deep learning* pada pengembangan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai referensi bagi guru maupun peneliti lain dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan menyenangkan sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *deep learning* memberikan kontribusi terhadap pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi budaya lokal Lombok membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan mereka.

Penelitian ini berhasil mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal suku Sasak pada materi Kurikulum Merdeka Kelas IV menggunakan model

ADDIE yang terstruktur. Produk yang dihasilkan teruji sangat valid dengan skor 92,5% dari ahli materi dan 87,5% dari ahli media, menunjukkan kesesuaian yang tinggi terhadap capaian pembelajaran serta pendekatan *deep learning*. Selain itu, bahan ajar ini terbukti sangat praktis berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil (93,5%), uji kelompok besar (86,5%), serta respon guru (87,5%) karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

REFERENSI

- Duraton, A. D., Rokhman, F., & Supriyadi, S. (2024). Pengembangan bahan ajar IPAS fase B berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2068–2078. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6600>
- Darmayanti, N., Manurung, K. S. B., Hasibuan, H., Puspita, S., Ginting, M. F. S., & Harahap, M. A. (2023). Pelaksanaan teori belajar bermakna David Ausubel dalam pembelajaran pendidikan matematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3388–3395. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11539>
- Hidayati, N., & Rafi'i, M. (2022). Relevansi bahan ajar pemerintah dengan kearifan lokal Sasak pada pembelajaran SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 45–55. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalgusd/article/view/5239>
- Indriyani, N. A., Sari, I., Minawar, & R. A. (2024). Pemanfaatan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 5(1), 803–812.
- Inti Khobatsaniyah, M., & Ulfah, A. (2022). Pengembangan bahan ajar berbentuk media poster pada materi cerita. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61–71.
- Isra, M., Tahir, M., Zain, M. I., & Istiningsih, S. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tema: Keunikan daerah tempat tinggalku siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 188–192. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3139>
- Kharismatun, N. I., & Husna, F. (2024). Analisis bahan ajar keberagaman suku bangsa budaya dalam membentuk karakter toleransi di sekolah dasar. *Edukarya*, 10–18.
- Khasanah, L. I., Ningrum, I. E., & Huda, M. M. (2023). Pengembangan game edukasi berbasis kearifan lokal berorientasi dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 760–770.
- Kukuh Masgumelar, N., & Setya Mustafa, P. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaita: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaita.v2i1.188>
- Lumbantobing, W. L., Paembonan, T. L., Gampu, G. G., & Ndolu, S. W. (2025). Analisis implementasi pendekatan deep learning pada jenjang pendidikan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36088>
- Nurbaeti, R. U. (2019). Pengembangan bahan ajar IPA berbasis problem based learning untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1),

53–75.

- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar*. Indonesia Emas Group.
- Ramona, N., & Warsani, H. (2024). Pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal untuk peningkatan karakter. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3, 207–214.
- Saputri, D., Mellisa, M., Hidayati, N., & Fauziah, N. (2023). Lembar validasi: Instrumen yang digunakan untuk menilai produk yang dikembangkan pada penelitian pengembangan bidang pendidikan. *Biology and Education Journal*, 3(1), 133–151.
- Sudirman, A. (2020). Integrasi kearifan lokal Lombok dalam bahan ajar bahasa Indonesia SD. *Jurnal Educatio*, 4(3), 221–229. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/educatio/article/view/2796>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahid, I. M., Istiqomah, N. A., & Azwary, K. (2024). Model ADDIE dan ASSURE dalam pengembangan media pembelajaran. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 258–268.
- Yunita. (2025). Integrasi deep learning dan kearifan lokal dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS): Sebuah pendekatan transformatif. *Caruban Proceeding 2025*, 237–247. <https://carubanproceeding.ipbcirebon.ac.id/>
- Zamsiswaya, Z., Syawaluddin, S., & Syahrizul, S. (2024). Pengembangan model ADDIE (analysis, design, development, implementation, evaluation). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46363–46369.
- Zainuddin, A. H., Al Kamil, M. N., & Japar, R. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42202>